
EKSPLORASI POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN ALUN – ALUN KABUPATEN KUDUS SEBAGAI IDENTITAS ARSITEKTUR DI WILAYAH KUDUS

Doa Ina Rista Melya

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200196@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh125@ums.ac.id

ABSTRAK

Alun-alun merupakan salah satu identitas arsitektur dari sebuah wilayah di kota yang berada pada kepulauan Jawa. Hal ini dikarenakan alun-alun kota memiliki nilai sejarah dan erat kaitannya dengan kebudayaan yang melekat pada kota tersebut pada khususnya, dan budaya tanah Jawa pada umumnya. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan jaman, keberadaan alun-alun mulai terabaikan sehingga unsur dari kebudayaan tersebut semakin pudar. Untuk itu diperlukan sebuah pengembangan melalui penelitian untuk memaksimalkan potensi yang berada pada alun-alun tersebut. Penelitian ini akan mengambil tempat pada alun-alun kabupaten kudos dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi alun-alun dan tata letak wilayah di sekitarnya. Sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi alun-alun dan memberikan kesan lebih dalam kepada para pengunjungnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis potensi yang berada pada alun-alun kabupaten kudos sehingga dapat memaksimalkan fungsi dari alun-alun tersebut. Adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang dikolaborasi dengan teknik analisa SWOT yang sumbernya diperoleh dari sebaran kuesioner, tinjauan pustaka, dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dengan menggunakan metode analisis tersebut didapatkan beberapa rekomendasi mengenai potensi pengembangan Alun-Alun Kabupaten Kudus yaitu , potensi redesain pada Taman Bojana dan Alun-Alun, penambahan beberapa fasilitas umum, penataan PKL, penataan area pedestrian citywalk Kudus.

KEYWORDS:

alun-alun; identitas arsitektur; kawasan

PENDAHULUAN

Setiap daerah yang berada di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing yang membedakan dengan daerah lain. Berbagai macam ciri khas tersebut biasanya dibedakan dari segi budaya, adat, aktivitas sosial, dan bagaimana arsitektur bangunannya. Ciri-ciri inilah yang menjadikan kawasan istimewa dan unik, Hal ini tidak ditemukan di wilayah lain meskipun letak geografisnya berdekatan.

Ciri khas yang dapat dibedakan secara langsung melalui visual adalah ciri-ciri lokal atau arsitektural, seperti bangunan, taman, perabotan jalan, dan lain-lain. Karakter ini sangat berharga dan membantu mencegah daerah kehilangan jati atau identitas seperti

yang terjadi di kota-kota besar di negara maju. Hal ini berbeda dengan beberapa kawasan di Pulau Jawa yang memiliki identitas arsitektural yang masih dapat dilihat hingga saat ini yaitu ruang terbuka publik dengan ciri khas yang disebut Alun-alun Kota.

Alun-alun merupakan simbol yang identik yang keberadaannya melekat pada kota-kota yang berada pada pulau Jawa. Alun-alun adalah lapangan atau ruang terbuka dengan beberapa pohon beringin di tengah atau di tepinya, dan hierarki tata letak yang unik disebut juga sistem Macapat, seperti Alun-alun berada di tengah, pendopo atau istana di sebelah utara, tempat ibadah atau masjid di sebelah barat, dan rumah dinas bupati atau penguasa di sebelah selatan, dan sisi timur

adalah lokasi peradilan atau penjara (Junianto, 2019).

Alun-alun sendiri adalah hasil pemikiran masyarakat Jawa dan kearifan budaya lokal yang muncul sejak masa kerajaan kuno yang pola desain dan tata letaknya masih digunakan sampai sekarang. Salah Satu Kota yang masih menggunakan Alun-alun sebagai ruang terbuka umum dan sebagai identitas Kawasan adalah Kabupaten Kudus, kabupaten yang terletak di jalur pesisir utara laut Jawa ini masih memanfaatkan dan menjadikan keberadaan alun-alun sebagai pusat atau jantung pada kotanya, dapat disebut sebagai *The Heart Of The City*, karena keberadaannya menunjukkan letak pusat pemerintahan, pusat ibadah, pusat rekreasi, dan pusat kegiatan perekonomian kota (Junianti, 2019). Tata letaknya bisa dikatakan asli, karena hanya ada beberapa perombakan. Namun seiring kemajuan zaman, dipandang perlu untuk melakukan penyesuaian dan revitalisasi keberadaan Alun-alun agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan daerah dan kota, serta meningkatkan sektor pariwisata dan yang sangat penting yaitu identitas arsitektur kawasan itu tetap dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu Pemerintah Kabupaten Kudus dalam mempelajari strategi apa saja yang dapat dipertimbangkan dalam proses pengembangan Alun-Alun Kabupaten Kudus di masa depan.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti telah merumuskan rumusan masalah penelitian yakni potensi apa saja yang dapat ditemukan sebagai dasar pengembangan alun-alun pada Kabupaten Kudus sebagai simbol identitas kota yang dapat dilestarikan di masa mendatang

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menemukan potensi apa saja yang ada pada Alun-alun Kudus sebagai bahan pertimbangan pengembangan Alun-alun Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk pengembangan alun-alun di kota Kudus.

3. Untuk melakukan analisa perancangan dan tata letak alun-alun Kabupaten Kudus.
4. Membantu Pemerintah Kabupaten Kudus dalam mengembangkan desain, ciri khas dan karakteristik dan ciri alun-alun yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diharapkan penduduk Kabupaten Kudus.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kawasan Alun – alun

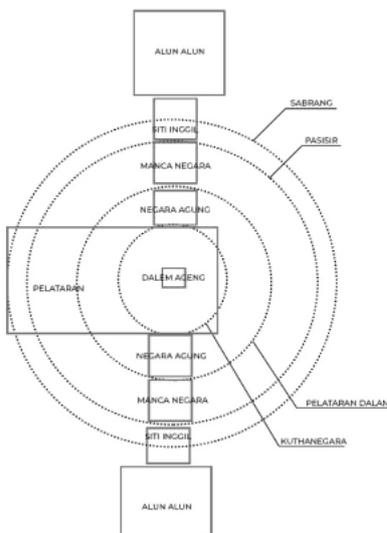
Alun-Alun adalah lapangan terbuka yang ditanami dengan rumput dan dikelilingi oleh jalan untuk akses utama dan dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan dan acara dalam masyarakat. Pada awalnya alun-alun dibangun oleh Fatahillah. Van Romondt (Haryoto, 1986:386) menjelaskan bahwa alun-alun pada dasarnya adalah sebuah lapangan yang sangat besar di depan rumah. Rumah yang dimaksud adalah rumah dari pejabat-pejabat penting seperti para bupati, raja, bahkan seorang kepala desa yang memiliki pekarangan yang paling luas di depan rumahnya. Halaman tersebut sering kali digunakan untuk kegiatan masyarakat dan acara yang melibatkan orang banyak. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan ikwal pemerintahan militer, pendidikan, dan perdagangan yang di dalamnya melibatkan masyarakat. Sementara itu Thomas Nix (1949 dalam Rohma & Asholiha, 2022) memiliki pendapat bahwa alun-alun merupakan kawasan yang terbuka dan terpisah dari bangunan utama.

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka cikal bakal dari keberadaan alun-alun adalah keberadaan dari bangunan utama tersebut. Bangunan gedung tersebut menjadi titik awal dari perancangan keberadaan sebuah alun-alun.

Pada awalnya alun-alun adalah tempat yang digunakan oleh prajurit kerajaan untuk melakukan latihan perang (*gladi yudha*), tempat diadakannya perlombaan dan sabda dari raja, perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat, dan tempat dilaksanakannya hiburan rakyat seperti pertunjukan rampokan macan, yakni pertunjukan seekor harimau yang dilepas dan berhadapan dengan prajurit bersenjata.

Sejarah Alun-alun

Sejarah alun-alun dimulai pada abad ke 13. Pada saat itu keberadaan alun-alun adalah bagian dari keraton yang menjadi pusat pemerintahan wilayah pada saat itu sekaligus menjadi tempat tinggal seorang raja masa prakolonial dimulai pada abad 13. Pada masa itu masyarakat Jawa membagi dua wilayah utama pada ruang di daerahnya yakni ruang yang bersifat sakral dan ruang homogen. Ruang homogen adalah ruang yang tidak tertata dan tidak disucikan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat umum. Wilayah homogen biasanya digunakan oleh masyarakat untuk tempat tinggal atau melaksanakan kegiatan masyarakat sehari-hari. Sementara itu wilayah sakral adalah wilayah dari keraton itu sendiri dimana hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu. Kedua wilayah tersebut kemudian dibatasi oleh pagar yang membentang yang berfungsi sebagai pertahanan (Teguh, 2021).



Gambar 1. Tipologi Alun-Alun Jaman Kerajaan
(sumber: Teguh, 2021)

Ada sebuah keraton kerajaan bernama Dalem Ageng di Kuthanegara. Perbatasan di luar itu adalah negara besar yang dikelilingi wilayah Serayu. Lalu ada negara asing yang berbatasan dengan pesisir, tempat tersebut difungsikan untuk menerima dan menemui tamu yang datang. Pada bagian terluar

terdapat *sitin inggil* yang merupakan bangunan yang memiliki batas dengan alun-alun. Adapun batas terluar dari bangunan keraton tersebut dinamakan sebagai wilayah sabrang. Meskipun alun-alun tersebut memiliki posisi di bagian terluar keraton. Alun-alun tetap difungsikan sebagai kawasan keraton dan terpecah menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan (Teguh, 2021).

Sebalah utara pada keraton alun-alun disebut sebagai *bubat*. *Bubat* merupakan tempat yang disediakan untuk penyelenggaraan pesta rakyat. Pada jaman dahulu, pesta yang disajikan pada *bubat* tersebut adalah pertunjukan pertempuran yang pasukannya telah disediakan oleh seorang raja. Pada area tersebut dapat menampung 10 rakyat bebas untuk dapat menonton pertunjukan tersebut selama acara berlangsung. Akan tetapi seorang raja biasanya hanya akan datang pada acara tersebut selama 3 hari masa terakhir pertunjukan. Sementara itu pada area selatan alun-alun disebut dengan sebutan *waguntur*. *Waguntur* adalah tempat dimana diselenggarakannya kegiatan kenegaraan dan penobatan tertentu. Teguh (2021) mengemukakan, “Di bagian timur lapangan ini juga terdapat Kuil Siwa sebagai tempat pemujaan. Alun-alun peninggalan masa kerajaan ini adalah Alun-alun Jogjakarta.”

Identitas dan Arsitektur Kota

Identitas adalah karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau individu yang dikenali oleh lingkungan sekitarnya (Khaliesh, 2014). Berkaitan dengan arsitektur, identitas dapat didefinisikan sebagai ciri khas sebuah bangunan yang dikenali sehingga dapat memberikan sebuah kesan kepada seseorang yang melihatnya secara visual. Sebuah bangunan akan memberikan sebuah identitas khususnya sebagai sesuatu ciri khas sehingga dapat mewakili lingkungan di sekitarnya, termasuk di dalamnya adalah menjadi ciri khas sebuah kota. Apabila dikaji secara tipologi, sebuah bangunan yang berdiri dapat menjadi sebuah ikon pada sebuah kota (Jones & Svejenova, 2017). Seperti beberapa bangunan pada kota Jogja dan Solo yakni bangunan keraton, masjid pada kota Demak, monumen nasional yang berada di Jakarta, dan beberapa

ikon bangunan yang dapat merepresentasikan sebuah kota atau wilayahnya.

Dalam buku yang berjudul *Good City Form* menjelaskan jika sebuah identitas akan dikatakan sebagai '*sense of place*', yakni sebuah kesan yang dapat diingat dengan mudah oleh seseorang dikarenakan sebuah karakteristik apa yang dilihat secara khusus, jelas dan unik (Lynch, 1984). Begitu pun juga dengan identitas sebuah kota. Identitas sebuah kota akan terbentuk oleh unsur yang akan memberikan kesan bagi masyarakat yang melihatnya. Selain dari hal tersebut, unsur pembentuk dari identitas kota juga berasal dari komponen fisik dan non fisik yang ada pada bangunan pada arsitektur pada kota tersebut. Pada umumnya, bangunan yang akan menjadi sebuah ikon bagi masyarakatnya adalah bangunan yang bersifat bangunan umum yang biasanya ramai dikunjungi oleh masyarakat serta dapat diakses dan dijangkau dengan mudah. Ikon tersebut akan menjadi hilang apabila dihancurkan atau dihilangkan sehingga kesan masyarakat terhadap sebuah bangunan tersebut akan menjadi hilang (Kostof, 1991).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif . Metode kualitatif merupakan penelitian yang menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan ciri-ciri atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur ataupun dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Beberapa kegiatan pengambilan data meliputi observasi pengamatan langsung dengan beberapa dokumentasi foto, pemetaan dan wawancara tentang pendapat pengguna/pengunjung alun-alun. Selain itu juga digunakan parameter yang akan dijadikan standar kesesuaian yaitu Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti menilai situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Yusuf, 2014:372) karena mengacu pada data *non numeric* seperti percakapan, tulisan,

kualitas visual, persepsi. Mengamati secara langsung keadaan fisik Alun-Alun Kabupaten Kudus dan sekitarnya saat ini serta mendokumentasikan pokok bahasan dan tujuan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada sumber informasi dalam hal ini pengunjung Alun-Alun Kabupaten Kudus. Konsep operasional pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

Observasi

Observasi adalah pengumpulan informasi dengan melakukan kunjungan langsung terhadap objek penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis. Dalam hal ini peneliti telah melakukan kunjungan langsung terhadap alun-alun Kabupaten Kudus dengan mengamati berbagai potensi yang ada di dalamnya antara lain sebagai berikut :

1. Alun-alun Kudus
2. Masjid Agung Kudus
3. Pusat Kuliner Taman Bojana
4. *Citywalk* Kudus
5. Pendopo Kabupaten Kudus
6. Area PKL

Adapun indikator yang digunakan dalam proses kegiatan observasi penelitian ini adalah fungsi obyek, peranan obyek, desain obyek, dan vitalitas dari obyek tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan proses pengumpulan informasi dan data pendukung dengan menggunakan sumber data dari luar seperti pengkajian terhadap jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, internet, buku-buku, dan artikel yang memiliki bahasan yang sesuai. Peneliti melakukan pengumpulan data tersebut sebagai langkah untuk memperkuat informasi yang nantinya akan disajikan dalam penelitian. Adapun sumber literatur yang digunakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Internet
 - Peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan alun-alun secara umum yang di dalamnya membahas mengenai :
 - Bagaimana sejarah keberadaan alun-alun secara umum dari masa ke masa

- Filosofi-filosofi yang terkandung di dalam sebuah alun-alun
 - Bagaimana pentingnya keberadaan alun-alun bagi masyarakat yang ada di sekitarnya
 - Indikator apa saja yang dapat digunakan dalam revitalisasi alun-alun
2. Perpustakaan Daerah
- Fokus pada pelaksanaan pengumpulan data yang memiliki hubungan dengan bagaimana sejarah dari kabupaten kudus dan tata letak kotanya, serta bagaimana arah pembangunan kabupaten kudus di masa mendatang. Hal tersebut meliputi sebagai berikut
- Sejarah Kabupaten Kudus
 - Pentingnya keberadaan alun-alun kudus bagi kota Kudus
 - Arah pembangunan yang akan dilakukan pada Kabupaten Kudus
3. Bappeda (Badan Perencanaan Daerah)
- Peneliti mengkaji informasi yang akan digunakan pada pengembangan pembangunan kota kudus :
- RTRW
 - Rencana Pengembangan Daerah Pusat Kota (CBD) Kabupaten Kudus

Penyebaran Daftar Isian / Angket

Pada metode ini akan dilakukan penyebaran angket yang ditujukan kepada para responden untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan diolah dalam penelitian. Informasi yang dikumpulkan dikemas dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan beberapa informasi berupa tujuan mengunjungi alun-alun, alasan memilih mengunjungi alun-alun, daya Tarik ke alun-alun, tanggapan mengenai desain alun-alun, desain yang disukai responden untuk diterapkan pada alun-alun, tentang penataan Alun-Alun Kudus, hal yang membuat tidak nyaman pada alun-alun, area yang perlu direnovasi pada alun-alun, dll. Beberapa responden yang akan dilibatkan dalam proses pengumpulan data ini adalah responden yang sebelumnya pernah melakukan kunjungan secara langsung ke Alun-Alun Kabupaten Kudus.

Analisis Data

Analisa data yang telah didapatkan sebelumnya akan dilakukan dengan melakukan penafsiran dengan menerapkan teknik SWOT. Analisa SWOT ini adalah analisa yang terdiri dari matriks yang akan mempengaruhi. Beberapa dari faktor SWOT tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Strengths* (kekuatan)
Kekuatan merupakan faktor yang memiliki kedudukan sebagai penguat yang dapat dijadikan sisi positif dari objek penelitian yang diteliti. Faktor ini adalah faktor yang berasal dari bagian internal.
2. *Weaknesses* (kelemahan)
Kelemahan merupakan faktor yang akan menghambat kekuatan yang ada pada faktor kekuatan. Kelemahan merupakan sesuatu hal yang harus ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
3. *Opportunities* (peluang)
Peluang merupakan unsur yang berasal dari eksternal yang nantinya akan menjadi sesuatu poin positif berupa kesempatan yang dapat diraih dan dapat memiliki kontribusi secara positif.
4. *Threats* (ancaman)
Ancaman merupakan unsur dari eksternal yang sudah tidak dapat dikendalikan oleh objek akan tetapi dapat dimitigasi dengan perencanaan manajemen risiko.

Kemudian dilakukan pemetaan terhadap 4 faktor tersebut dan kemudian diberikan rekomendasi strategi untuk potensi pembangunan Alun-alun Kabupaten Kudus di masa yang akan datang.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Eksisting

1. Alun-alun Kabupaten Kudus

Alun-alun Kabupaten Kudus terletak di pusat kota Kudus, tepatnya terletak pada Jl. Simpang Tujuh, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Luasnya 6.410 m². Meskipun Alun-alun sudah ada sejak zaman kerajaan kuno, namun Kabupaten Kudus masih memanfaatkan keberadaan Alun-alun sebagai ruang terbuka public, identitas kota, serta

menjadikannya sebuah pusat / jantung pada kotanya, bisa disebut dengan The Heart Of The City, karena keberadaannya menandai letak pusat pemerintahan, pusat peribadatan, pusat rekreasi, serta pusat pergerakan ekonomi Kabupaten Kudus.



Gambar 2. Alun-alun Kabupaten Kudus
(sumber: Google Earth, 2023)

Keberadaan alun-alun pada Kabupaten Kudus sangat identik dengan ciri khas arsitektur tata letak kota di Pulau Jawa, berupa area terbuka dengan beberapa buah pohon beringin yang terletak di pinggirannya serta hierarki penataan yang unik yang disebut sistem Macapat, seperti Alun-alun berada di tengah, pendopo atau istana di sebelah utara, tempat ibadah atau masjid di sebelah barat, dan rumah dinas bupati atau penguasa di sebelah selatan, dan sisi timur adalah lokasi peradilan atau penjara.



Keterangan:

- - - - - : Pasar Tradisional
- - - - - : Pendopo
- - - - - : Masjid
- - - - - : Penjara

Gambar 3. Alun-alun Kabupaten Kudus
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

2. Pendopo Kabupaten Kudus

Pendopo ini terletak di sisi utara alun-alun, menurut dengan sistem macapat yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan

Kabupaten Kudus dan tempat berkantor bupati, serta dianggap sebagai bangunan utama pada kompleks alun-alun, diibaratkan pendopo rumahnya dan alun-alun adalah tamannya. Dengan bentuk Joglo atau gaya arsitektur Jawa Tradisional dengan bentuk bangunan menyerupai keraton khas Jawa.



Gambar 4. Pendopo Kabupaten Kudus
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

3. Masjid Agung Kudus

Masjid Agung Kudus berada pada bagian barat alun-alun. Jika merujuk pada sistem macapat, masjid agung difungsikan sebagai pusat peribadatan umat muslim pada Kabupaten Kudus. Selain dari tempat ibadah, lahan yang berada pada masjid agung difungsikan sebagai area parkir pengunjung alun-alun dan toilet masjid sering dimanfaatkan oleh pengunjung dari alun-alun kabupaten Kudus. Masjid ini memiliki gaya arsitektur tradisional Jawa.



Gambar 5. Masjid Agung Kudus
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

4. Pusat Kuliner Taman Bojana

Taman Bojana terletak bersebelahan dengan kantor Bupati Kudus. Taman Bojana menjadi destinasi pusat kuliner oleh masyarakat setempat. Taman Bojana menjadi destinasi utama oleh pelancong dari luar kota

yang di dalamnya menyediakan ragam kuliner. Berbagai macam makanan dan minuman disajikan untuk para pecinta kuliner. Taman ini memiliki intensitas kunjungan yang selalu ramai setiap harinya yang berasal dari dalam maupun luar kota serta. Kunjungan ini meningkat secara signifikan dan ramai pada hari-hari raya besar seperti Idul Fitri dan musim liburan



Gambar 6. Pusat Kuliner Taman Bojana Kudus (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

5. City Walk Kudus

Letaknya berada di barat alun-alun Jl. Sunan Kudus, sesuai dengan sistem macapat, area ini memanjang di pinggirannya terdapat beberapa gerai dan toko berjajar, bahu jalan pada area ini dimanfaatkan sebagai *city walk* Kudus. Pada sepanjang area *city walk* terdapat beberapa pot tanaman yang masih belum besar, tempat duduk dan beberapa *spot* foto untuk pengunjung. Namun pada malam hari area untuk pedestrian ini justru dibuat berjualan PKL dan menutupi pedestrian.



Gambar 7. Citywalk Kudus (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

6. Pasar Kliwon Kudus

Kudus merupakan kabupaten kecil di Jawa Tengah yang memiliki ikon kebanggaan seperti Pasar Grosir Kliwon. Pasar Kliwon sendiri tidak hanya dikunjungi masyarakat lokal saja,

melainkan dari luar kabupaten/kota bahkan hingga luar Pulau Jawa.

Sejarah tempat ini telah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu. Pasar Kliwon merupakan simpul dari pusat pemerintahan dan ekonomi Kota Kudus. Pasar Kliwon telah ada sejak zaman penjajahan kolonial Belanda yang memiliki bangunan sederhana. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pasar Kliwon menjadi bangunan yang besar lengkap dengan fasilitas-fasilitas lain di dalamnya.



Gambar 7. Pasar Kliwon Kudus (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Data Kuesioner

Tabel 1. Hasil Kuesioner		
	Pertanyaan Kuesioner	Jawaban Responden (32 orang)
1	Tujuan Mengunjungi Alun-alun Kudus	Nongkrong (50%)
2	Alasan memilih mengunjungi Alun-alun Kudus	Suasananya enak (62%)
3	Seberapa sering mengunjungi Alun-alun Kudus	Jarang (46%)
4	Daya Tarik mengunjungi Alun-alun Kudus	Kuliner (62%)
5	Dengan siapa mengunjungi Alun-alun Kudus	Teman (59%)
6	Waktu berkunjung	Malam hari (59%)
7	Tanggapan mengenai desain Alun-alun Kudus sekarang	Bagus (78%)
8	Desain yang disukai untuk diterapkan pada Alun-alun Kudus	Yang menunjukkan ciri khas Kabupaten Kudus (96%)
10	Apakah desain Alun-alun Kudus sudah mengikuti perkembangan zaman	Sudah (68%)
11	Penataan Alun-alun Kudus	Bagus (65%)
12	Hal yang tidak membuat nyaman saat berada di Alun-alun Kudus	Tidak terdapat tempat parkir yang memadai

13	Pengembangan Area Bermain Anak	Perlu (71%)
14	Area yang perlu direnovasi pada Alun-alun Kudus	Alun – alun, area parkir, penataan PKL, Taman Bojana, Citywalk

PEMBAHASAN

Tabel 2. Pembahasan SWOT

Point SWOT	Fakta
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> Arsitektur : Tempatnya lapang dan lega, dapat digunakan sebagai area serbaguna, seperti upacara / arena olahraga, Lokasi : Letak Alun-alun dekat dengan pendopo / pusat pemerintahan yang strategis, tepat di utara Alun-alun. Daya Tarik : Sebagian besar pengunjung kuesioner menyukai desain alun- alun yang mencirikan identitas kotanya.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> PKL : Pedagang berjualan dengan tidak teratur / disembarang tempat. Fasum : Pedestrian pada area Citywalk Kudus tidak terawat. Fasum : Belum adanya desain alun-alun yang ramah dengan disable. Fasum : Kurangnya tempat duduk di sekitar alun-alun. Arsitektur : Kurangnya ikon daya Tarik wisata. Fasum : Kurangnya area bermain anak. Fasum : Kurangnya area parkir
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi : Terdapat beberapa <i>spot</i> bagi penataan pedagang dan ara parkir. Lokasi : Terdapat area pedestrian di sisi Citywalk Kudus yang dapat lebih dieksplor Lokasi : Tersedia area Pusat Kuliner Taman Bojana untuk di tata dan dimanfaatkan dengan maksimal
<i>Threats</i> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> Perspektif Masyarakat : Masyarakat merasa bosan dengan kondisi Alun-alun Perilaku Masyarakat : Terlalu banyaknya pengamen membuat pengunjung merasa tidak nyaman.

Matriks SWOT

1. Strategi SO

- Beberapa tempat di sekitar alun-alun yang masih kosong bisa digunakan untuk penataan PKL.
- Mempertahankan desain alun-alun kudus sebagai ciri identitas kota dengan melestarikan bangunan-bangunan yang ada
- Meningkatkan fasilitas yang ada sehingga beberapa Kawasan alun-alun tertata dengan baik

2. Strategi WO

- Menambah area parkir dan PKL sehingga para pengunjung lebih nyaman
- Memaksimalkan area *Citywalk* yang kurang terawat dengan cara mengeksplor pedestrian *citywalk*.
- Menambahkan beberapa fasum yang dirasa kurang seperti Tempat sampah, *sitting group*, *ramp*, dan toilet umum.

3. Strategi ST

- Meningkatkan kenyamanan pengunjung dengan melarang adanya pengamen berada di Kawasan alun-alun
- Mempertahankan Kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka untuk publik

4. Strategi WT

- Memaksimalkan Kawasan alun-alun
- Mengembangkan Kawasan alun-alun dari fasilitas umum maupun lainnya agar pengunjung lebih nyaman.

Potensi Pengembangan Alun-alun

Berdasarkan Analisa SWOT yang telah dilakukan, dihasilkan tabel penelitian SWOT dan tabel strategi pengembangan Alun-alun Kabupaten Kudus yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

Redesain Alun-alun

Alun – alun yang lapang menjadi nilai lebih pada Kawasan, namun pengunjung yang datang kebanyakan merasa bosan dengan kondisi alun-alun yang hanya berupa lapangan berumput, oleh karenanya redesign sederhana dan tidak mengubah nilai manfaat alun-alun dapat menjadi pilihannya.



Gambar 8. Tampak Atas Alun-alun Kudus (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Strategi: Renovasi alun-alun dapat dilakukan pada pinggirannya, melalui penambahan fungsi menambah taman bunga, penambahan *sitting group* yang teduh, namun bagian tengah alun- alun tetap difungsikan sebagai area terbuka publik yang bisa menjadikan identitas arsitektur di wilayah kudus.

Penambahan Fasum

Keberadaan beberapa fasum yang masih kurang dan perlu ditambahkan seperti :

- Tempat sampah
- *Sitting group*
- Toilet umum
- Tempat parkir
- *Ramp*

Penataan PKL

Strategi: Relokasi pedagang dapat ditempatkan pada beberapa spot seperti , sisi barat dan barat laut alun-alun dan bisa di relokasi ke Pusat Kuliner Taman Bojana.



Gambar 9. Zona Relokasi PKL (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Optimalisasi Taman Bojana depan Alun-alun

Taman Bojana adalah pusat kuliner kudus yang berada di depan alun-alun, bangunan ini terlihat kosong dan kurang dimaksimalkan, terlihat kuno dan penataannya yang kurang maksimal, namun ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Kawasan alun-alun di masa depan.



Gambar 10. Eksisting Taman Bojana Kudus (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Strategi: Taman bojana dapat dimaksimalkan dengan dilakukan redesain fasad bangunan yang identik dengan identitas kota, penataan yang membuat pengunjung ingin mengunjungi taman bojana dan kuliner di sana. Taman bojana tersebut juga dapat menjadi identitas arsitektur di wilayah kudus dengan bangunan yang mencirikan sebagai wilayah kudus.

Renovasi *Citywalk* Kudus

Kondisi *Citywalk* Kudus pada area alun-alun cukup memprihatinkan, di area pedestrian ini pada malam hari dijadikan tempat jualan PKL padahal area ini bisa dikatakan masih baru namun kurangnya perawatan menjadikan *Citywalk* Kudus ini sepi pengunjung.



Gambar 11. Pedestrian *Citywalk* Kudus (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Strategi: Pedestrian *Citywalk* Kudus tersebut kondisinya dapat diperbaiki dengan penggantian material pelapis dari keramik menjadi beton, ditambah pembatas

kendaraan, dan dibuat menjadi menarik masyarakat dan identik dengan kota kudu.

KESIMPULAN

Data yang diperoleh dan analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan matriks SWOT kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan pengembangan Alun-alun kabupaten kudu yakni dengan melakukan desain ulang terhadap alun-alun kudu dan penataan pedagang terhadap beberapa tempat-tempat yang disediakan untuk berjualan. Selain itu dilakukan penambahan beberapa fasilitas umum yang dapat menunjang alun-alun. Selain hal tersebut juga dilakukan pengoptimalisasian Taman Bojana dengan melakukan desain ulang bangunannya, dan merenovasi *Citywalk* Kudus dengan penambahan fasilitasnya agar lebih menarik perhatian pengunjung. Dengan solusi yang dilakukan, diharapkan akan menambah angka kenaikan kunjungan wisatawan di masa yang akan mendatang.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah bahwa pemerintah setempat dapat melibatkan masyarakatnya dalam menentukan bagaimana potensi yang seharusnya dapat dikembangkan sehingga dapat memperkuat identitas keberadaan alun-alun kudu sebagai ikon kabupaten kota kudu. Pemerintah juga hendaknya dapat melakukan pengamatan dengan mendayagunakan masyarakat kabupaten kudu guna melihat bagaimana potensi yang dapat dikaji ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryoto, Kunto. (1986). *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: PT. Granesia
- Junianto. (2019). Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta, *Jurnal Arsitektur*, 20 (2), 107-131.
- Jones, C. & Svejenova, S. (2017), The Architecture of City Identities: A Multimodal Study of Barcelona and Boston. *Research in the Sociology of Organizations*, 54B, 1-42. DOI: 10.1108/S0733-558X2017000054B007

- Khaliesh, Hamdil. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa : Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya. *Jurnal Langkau Betang*, 1 (1), 86-99. DOI: <https://dx.doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*. New York : Bulfinch.
- Lynch, Kevin. 1984. *Good City From*. Cambridge: The MIT Press.
- Rohma & Asholiha, T. (2022). Mendobrak Sejarah Alun-alun Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 1, 126-136
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Asfabeta.
- Teguh, H. & Suhardi, D. (2021). Konsep Pengembangan 'Alun-Alun' sebagai Ikon Sejarah dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi : Alun-Alun Kota Surabaya. *Jurnal Seminar Keinsinyuran*, 2, 158-167.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.